

# MAKNA VERBA ‘BERDOA’ BAHASA BALI: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

I Putu Ariana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra

[tuariana28@gmail.com](mailto:tuariana28@gmail.com)

## *Abstract*

This article analyzes verbs with the meaning of praying in Balinese according to semantic studies using Natural Semantic Metalanguage (NSM) theory. The data were obtained by using literature review and interviews with listening and note-taking techniques which were sourced from articles, Balinese language books and informants. The data analysis method uses the padan method and agih method by classifying the data, analyzing the semantic structure, and describing the semantic components to produce a configuration of meaning. The results of the analysis show that the lexicon *ngastawa*, *mapuja*, *masaa*, *nyonteng*, dan *ngastiti*, are verbs that mean praying in Balinese. The semantic structures that distinguish between lexicon are actors, language, and instrument.

Keyword: *Natural Semantic Metalanguage (NSM), pray verb, balinese*

## **Pendahuluan**

Berdoa merupakan wujud hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut KBBI (2008:359) berdoa berarti mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan. Masyarakat penutur bahasa Bali memiliki sejumlah leksikon untuk mengungkapkan makna berdoa. Melalui pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan walaupun masih berada dalam medan makna yang sama. Perbedaan tersebut dibedah melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Metabahasa Semantik Alami (MSA) adalah salah satu teori yang dapat menguraikan makna verba dalam berbagai bahasa. MSA merupakan kajian semantik leksikal yang berasumsi bahwa pada setiap bahasa terdapat seperangkat makna yang tidak dapat diuraikan, masih sangat mungkin diuraikan menjadi lebih sederhana (Sudipa, 2012; Adnyana, 2019; Ariana, 2019). Pemetaan konfigurasi dan eksplikasi makna verba berdoa akan diuraikan lebih lanjut dalam tulisan ini.

## **Materi dan Metode**

Teori MSA merupakan kajian semantik leksikal yang berasumsi bahwa pada setiap bahasa terdapat seperangkat makna yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi lebih sederhana. Ada tiga pengertian teoritis dalam teori MSA yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu makna asali (*semantic primitive/primes*), polisemi takkomposisi (*non-compositional polysemy*), dan sintaksis universal (*universal syntax*)

Makna leksikal yang paling sederhana itu disebut makna asali (*semantic primitive/primes*). Teori ini meyakini bahwa makna sebuah leksikon merupakan konfigurasi dari makna asali yang merupakan releksasi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara untuk merepresentasikan makna. MSA mengkaji komponen terkecil dari setiap bahasa, yang erdiri atas 65 *semantic primes* dan lebih dari 50 *semantic molecules* yang bersifat universal (Goddard dan Wierzbicka, 2014).

**Tabel 1.** Makna asali dan kategori terkait dengan makna asali

<b>Kategori Terkait</b>	<b>Makna Asali</b>
Substantive	AKU, KAMU, SESEORANG, SESUATU/HAL, ORANG, TUBUH
substantif relasional	JENIS, BAGIAN
Pewatas	INI, SAMA, LAIN(NYA)
Penjumlah	SATU, DUA, BEBERAPA, SEMUA, BANYAK, SEDIKIT
Penilai	BAGUS, BURUK
Penjelas	BESAR, KECIL
predikat mental	TAHU, PIKIR, INGIN, TIDAK INGIN, RASA, LIHAT, DENGAR
Ujaran	UJAR, KATA, BENAR
tindakan, peristiwa, gerak, kontak	LAKU/KERJA, TERJADI, GERAK, SENTUH
lokasi, eksistensi, kepemilikan, spesifikasi	ADALAH (TEMPAT), ADALAH (ORANG), ADA, ADALAH (BENDA/SESUATU)
hidup dan mati	HIDUP, MATI
Waktu	KETIKA, SEKARANG, SEBELUM, SESUDAH, LAMA, SEBENTAR, BEBERAPA WAKTU/SAAT, SAAT INI
Tempat	(DI) MANA, (DI) SINI, (DI) ATAS, (DI) BAWAH, JAUH, DEKAT, SEBELAH, (DI) DALAM
konsep logis	TIDAK, MUNGKIN, DAPAT, KARENA, JIKA
penguat, penambah	SANGAT, LEBIH
Kesamaan	SEPERTI

(Diadaptasi dari Goddard dan Wierzbicka, 2014:12)

Polisemi takkomposisi (*non-compositional polysemy*) merupakan bentuk leksikon tunggal yang menerangkan dua makna asali yang berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan kerangka gramatikal yang berbeda antara satu eksponen dan eksponen lainnya (Wierzbicka, 1996:27-29). Goddard (1996:29), lebih lanjut menyatakan bahwa ada dua jenis takkomposisi

yaitu hubungan yang menyerupai (*entailment like relationship*), seperti *melakukan/terjadi* dan hubungan implikasi (*implication relationship*), seperti *merasakan/terjadi*.

Sintaksis universal membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis bahasa, yang terdiri atas kombinasi leksikon-leksikon yang terdapat dalam butir makna asli. Perhatikanlah contoh berikut, INGIN memiliki kaidah universal tertentu dalam konteks ‘saya INGIN melakukan ini’ (Wierzbicka, 1996:19). Dalam merumuskan struktur semantis sebuah bahasa, teori MSA menggunakan teknik parafrase. Menurut Wierzbicka (dalam Beratha, 2000:249), dalam memparafrase harus memperhatikan lima kaidah, yaitu:

- 1) Parafrase harus menggunakan sejumlah makna asli, yaitu 65 butir makna asli yang telah diusulkan oleh Wierzbicka (1996). Kombinasi penggunaan leksikon makna asli diperlukan terkait dengan klaim teori MSA, yaitu suatu tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asli.
- 2) Parafrase dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna.
- 3) Kalimat parafrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase.
- 4) Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

Dalam proses pengumpulan data, data diperoleh dari buku-buku bahasa Bali, buku-buku agama Hindu, surat kabar, dan informan. Metode pengumpulan data menggunakan metode kajian pustaka dan wawancara, dengan teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan metode agih didukung dengan metode padan terutama dalam menentukan makna (Sudaryanto, 2015:15). Pada metode padan, dikatakan bahwa alat penentu makna adalah justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18). Metode padan dapat membantu untuk mengklasifikasikan butir-butir leksikal yang secara intuitif tergolong verba berdoa untuk menetapkan kategorisasi verba berdoa. Alat penentu dalam metode agih berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri (Sudaryanto, 2015:19). Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologis yang sifatnya teknis (Sudaryanto, 2015:240).

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa verba berdoa dalam bahasa Bali memiliki variasi leksikon *ngastawa*, *mapuja*, *masaa*, *nyonteng*, dan *ngastiti*. Struktur semantis yang

membedakan antar leksikon adalah pelaku, bahasa, dan sarana. Dari keseluruhan butir makna asali verba berdoa dalam bahasa Bali mempresentasikan prototipe *mental/eksperimental predicates* yang terdiri dari makna asali *want* ‘menginginkan’. Melalui makna asali tersebut verba berdoa mengindikasikan menginginkan sesuatu kemudian berharap keinginan tersebut didengarkan dan dikabulkan. Dalam hal ini verba berdoa memiliki polisemi WANT ‘MENGINGINKAN’, sehingga dapat dirumuskan dengan pola sintaksis ‘X menginginkan sesuatu pada Y. Paparan analisis struktur semantik verba berdoa sebagai berikut.

### **Verba mapuja**

Verba *mapuja* berasal dari kata *puja*, memperoleh afiksasi N- menjadi *mapuja* yang berarti melakukan doa atau pemujaan dengan mantra (KBI, 2016:773). Kegiatan ini dipimpin oleh *pandita*. *Pandita* adalah golongan orang suci yang telah *dwijati* yaitu orang suci yang melakukan penyucian diri tahap lanjut atau *madiksa*. Setelah melakukan proses *madiksa*, orang suci tersebut diberi gelar *Sulinggih* atau *Pandita*. Kata *Pandita* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Pandit* yang artinya terpelajar, pintar, dan bijaksana. Orang suci yang tergolong *Dwijati* adalah orang yang bijaksana. Orang suci yang termasuk kelompok ini, antara lain *Pandita*, *Pedanda*, *Bujangga*, *Maharsi*, *Bhagawan*, *Empu*, *Dukuh*, dan sebagainya. (Susila dan Duwijo. 2014:13-14). Dalam dinamika pemakaian bahasa Bali, kata *puja* dan *astawa* terkadang dirangkai menjadi, *puja pangastawa*. Namun, akan berubah kategori dari verba menjadi frasa nomina.

Berikut penggunaan verba *mapuja* dalam kalimat.

- (3-1) *Ida Pedanda sampun usan mapuja, sane mangkin jagi kalanturang antuk pamuspayan.*  
‘Ida Pedanda sudah selesai mengantarkan doa (berdoa), sekarang akan dilanjutkan dengan persembahyangan’

### Eksplikasi verba *mapuja*

Pada waktu itu, X menginginkan sesuatu pada Y  
Karena itu X berharap itu didengar dan dikabulkan oleh Y  
X melakukan dengan menggunakan bahasa Sanskerta (mantra)  
X melakukan ini dengan sarana ritual (*canang, banten*)  
X sebagai penekun spiritual agama Hindu (*pandita*)  
X melakukan ini untuk kepentingan dan permintaan orang lain  
X melakukan sesuatu seperti ini

### **Verba ngastawa**

Verba *ngastawa* memiliki kata dasar *astawa*, yang berarti ‘doa’ atau ‘puja’, kemudian mendapatkan afiksasi N-, menjadi *ngastawa* ‘berdoa’ atau ‘memuja’ (KBI, 2016:58) tertuju kepada Tuhan. Kegiatan ini dilakukan oleh *Pinandita*. *Pinandita* adalah *pemangku Ekajati*.

*Ekajati* berasal dari bahasa Sanskerta, *eka* berarti satu dan *jati* berasal dari kata *ja* yang berarti lahir. Jadi *ekajati* berarti lahir sekali yakni lahir hanya dari ibu kandungnya sendiri, (Suhardana.2006: 4). Orang suci yang tergolong dalam *ekajati* adalah *pemangku* atau disebut juga *Pinandita*. Sejak tahun 1968, PHDI telah menetapkan bahwa *Pinandita* bertugas sebagai pembantu yang mewakili Pendeta (*Pandita*).

Berikut penggunaan verba *ngastawa* dalam kalimat.

(3-2) *Riantukan Jero Mangku sampun ngawit ngastawa baktin ida dane sareng sami, sane mangkin durusang meneng, ningang pikayune.*

‘Karena Jero Mangku sudah mulai mengantarkan doa (berdoa) untuk persembahan Saudara semua, sekarang silakan diam sejenak, heningkan pikiran.’

Eksplikasi verba *ngastawa*

Pada waktu itu, X menginginkan sesuatu pada Y

Karena itu, X menginginkan itu didengar dan dikabulkan oleh Y

X melakukan ini dengan menggunakan bahasa Sanskerta (mantra)

X melakukan ini dengan sarana ritual (*canang, banten*)

X sebagai penekun spiritual agama Hindu (*pinandita*)

X melakukan ini untuk kepentingan diri sendiri atau permintaan orang lain

X melakukan sesuatu seperti ini

#### **Verba *masaa***

Verba *masaa* memiliki makna mengucapkan doa pujaan menggunakan bahasa Bali Alus (bahasa Bali halus) yang lazim dilakukan oleh *pemangku* atau *balian* ‘dukun’.

Berikut penggunaan verba *masaa* dalam kalimat.

(3-3) *Jero Mangku pepesan masaa yen nganteb banten.*

‘Jero Mangku lebih sering berdoa menggunakan bahasa Bali halus ketika mempersembahkan sesajen.’

Eksplikasi verba *masaa*

Pada waktu itu, X menginginkan sesuatu pada Y

Karena itu X berharap itu didengar dan dikabulkan oleh Y

X melakukan ini dengan menggunakan *basa Bali Alus* dan Jawa Kuno

X melakukan ini dengan sarana ritual (*canang, banten*)

X sebagai penekun spiritual agama Hindu (*pemangku* atau *balian*)

X melakukan ini untuk kepentingan dan permintaan orang lain

X melakukan sesuatu seperti ini

#### **Verba *nyonteng***

Verba *nyonteng* memiliki makna mengucapkan doa pujaan menggunakan *basa Bali Lumrah* (bahasa Bali umum) yang identik dilakukan oleh *balian* ‘dukun’.

Berikut penggunaan verba *masaa* dalam kalimat.

(3-4) *Cai ngoyong malu ajebos, baliane enu sedenga nyonteng.*

‘Kamu (laki-laki) diam sebentar, dukunnya sedang berdoa’

Eksplikasi verba *nyonteng*

- Pada waktu itu, X menginginkan sesuatu pada Y
- Karena itu X berharap itu didengar dan dikabulkan oleh Y
- X melakukan dengan menggunakan bahasa *Bali Lumrah* (bahasa Bali Umum)
- X melakukan ini dengan sarana ritual (*canang, banten*)
- X sebagai penekun spiritual agama Hindu (dukun)
- X melakukan ini untuk kepentingan dan permintaan orang lain
- X melakukan sesuatu seperti ini

**Verba *ngastiti***

Verba *ngastiti* memiliki asal kata *astiti* ‘doa’, mendapat afiksasi N- menjadi *ngastiti* yang berarti berdoa (KBI, 2016:58). *Ngastiti* dilakukan oleh masing-masing individu menggunakan *basa Bali Alus* (bahasa Bali halus), atau bahasa yang dikuasai oleh pelaku. Cara pelaku *ngastiti* ini sangat bervariasi, bisa melalui ucapan atau dituturkan, atau hanya di dalam hati. *Ngastiti* tidak harus adanya sarana sebagai pengantar, sangat situasional dan tempatnya di mana saja, berbeda halnya dengan *mapuja, ngastawa, masaa, dan nyonteng*.

Berikut penggunaan verba *ngastiti* dalam kalimat.

- (3-5) *Dumogi becik pamargin Idane, ngiring ngastiti majeng ring Ida Sang Hyang Widhi.*  
 ‘Semoga perjalanan Beliau baik, mari berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa’

Eksplikasi verba *ngasiti*

- Pada waktu itu, X menginginkan sesuatu pada Y
- Karena itu X berharap itu didengar dan dikabulkan oleh Y
- X melakukan ini dengan menggunakan bahasa Bali halus
- X melakukan ini dengan atau tanpa sarana ritual (*canang, banten*)
- X sebagai penganut agama Hindu (tidak harus seorang pemuka agama)
- X melakukan ini untuk kepentingan diri sendiri atau orang lain
- X melakukan sesuatu seperti ini

**Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa makna verba dengan makna memasak dalam bahasa Bali memiliki beberapa variasi leksikon yaitu *ngastawa, mapuja, masaa, nyonteng, dan ngastiti*. Ada tiga hal yang dapat membedakan antar leksikon, yaitu pelaku (orang yang melakukan), bahasa, dan sarana. Perbedaan makna dapat diketahui dengan konfigurasi dan eksplikasi, sehingga dapat membedah makna yang memiliki perbedaan yang halus, seperti *mapuja* dan *ngastawa*.

## **Rujukan**

- Adnyana, I Ketut Suar. 2019. "Verba Bahasa Bali dalam Ranah Perkebunan Kopi: Analisis Metabahasa Semantik Alami". *Jurnal Kajian Bali*, Volume 10, Nomor 02, pp 441-468.
- Ariana, I Putu dan I Komang Sulatra. 2019. "Verba Melempar Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami". *Sphota: Jurnal Linguistik dan Sastra*, Volume 11, Nomor 02, pp 41-48.
- Goddard, Cliff and Anna Weirzbicka. 2014. *Word & Meanings*. Oxford University Press.
- Goddard, Cliff. 196. *Semantic Theory and Semantic Universal. Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach)* 1-5 Australia.
- Antara, I Gde Nala, dkk. 2016. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sudipa, I Nengah. 2012. "Makna MENGIKAT Bahasa Bali: Kajian NSM". *Jurnal Pusat Kajian Bali*. Volume 13, Nomor 02, pp 111-122.
- Suhardana, K.M. 2006. *Dasar-Dasar Kepemangkuhan*. Surabaya: Paramita
- Susila, Komang dan Duwijo. 2013. *Pendidikan Agama Hindu dan Prakerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Weirzbicka, Anna. 1996. *Semantic: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.